

# PENGEMBANGAN VIDEO *CINEMATHERAPY BULLYING* BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 GEDANGAN

**Dinna Surya Adi Lestari**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, *Email:* [dinnalestari16010014082@mhs.unesa.ac.id](mailto:dinnalestari16010014082@mhs.unesa.ac.id)

**Ari Khusumadewi**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, *Email:* [arikhsumadewi@unesa.ac.id](mailto:arikhsumadewi@unesa.ac.id)

## Abstrak

Fenomena *bullying* masih banyak terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* dalam bentuk verbal, non-verbal dan reasional merupakan perilaku yang banyak terjadi antar peserta didik pada mitra sebayanya. Layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dapat membantu menyelesaikan permasalahan *bullying*. Pemberian layanan BK dapat diberikan secara langsung maupun secara tidak langsung, yakni melalui perantara media. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan satu produk media bimbingan dan konseling guna mencegah dan menangani perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, yakni video *cinematherapy* "*STOP BULLYING*" yang layak dan efektif untuk mencegah dan menghentikan perilaku *bullying*. Penelitian dilaksanakan dengan rancangan penelitian pengembangan dari Borg and Gall (2008). Data penelitian dikumpulkan melalui angket askseptabilitas produk. Sumber data pada penelitian ini yakni validator media, validator materi, dan calon pengguna video *cinematherapy*. Analisis data dilakukan melalui teknik *Content Validity Index (CVI)* menurut Lawshe (1985). Hasil penelitian ini yakni terciptanya video *cinematherapy* yang memenuhi kriteria kegunaan, kelayakan, kepatutan dan ketepatan. Berdasarkan media yang dikembangkan, maka implikasi pada penelitian ini adalah video *cinematherapy* "*STOP BULLYING*" dapat membantu guru bimbingan dan konseling menahan dan menangani perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Pengembangan Video *Cinematherapy*, *Bullying*, *Peserta Didik*

## Abstract

*The phenomenon of bullying is still common in the school environment. Bullying behavior in the form of verbal, non-verbal, and relational is a behavior that often occurs between students and their peers. Bullying that occurs can be overcome with guidance and counseling services in schools. Guidance and counseling services can be provided directly or indirectly, through media brokers to prevent and stop bullying behavior. The study was carried out with a development research design from Borg and Gall (2008). The research data was collected through a questionnaire asking product stability. The data sources in this study were 1 media expert, 1 material expert, and 1 prospective video cinematherapy media user. Data analysis was performed through the Content Validity Index (CVI) technique according to Lawshe (1985). The results of this study are the creation of cinematherapy videos that meet the criteria for usability, appropriateness, appropriateness, and accuracy. Based on the developed media, the implication of this research is the "STOP BULLYING" cinematherapy video can help teachers guide and counseling to prevent and deal with bullying behavior that occurs in the school environment.*

**Keywords:** *cinematherapy development video, bullying, student.*

## PENDAHULUAN

Fenomena destruktif masih banyak dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, salah satunya *bullying*. Pada dasarnya sekolah merupakan tempat menimba ilmu yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap yang baik, memiliki pemikiran yang positif serta bertanggung jawab sesuai dengan yang tertulis pada

UU No. 2 Tahun 2003 Pasal 3. Salah satu pendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah lingkungan sekolah yang mendukung serta jauh dari kekerasan/ *bullying*. Perilaku dapat dikatakan *bullying* jika ada perlakuan kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan secara berulang kepada satu individu yang lemah. *Bullying* menurut Olweus (dalam Adit, dkk: 2019), yakni perbuatan terorganisir yang dilakukan individu atau sekelompok individu secara terus menerus dan berulang terhadap korban atau sekelompok korban. *Bullying* juga dapat

diartikan penyalahgunaan kekuatan yang dimiliki individu guna memanfaatkannya sebagai sebuah serangan yang dominan dilakukan pelaku kepada korban dengan tujuan untuk menyakiti fisik atau mental korban (Tisna, 2016).

Maraknya pemberitaan di dalam media elektronik salah satunya dikutip dari detik.com terkait *bullying* di lingkungan sekolah dengan rentang bulan Januari hingga April 2019, didapati bahwa perundungan masih menjadi kasus tertinggi di lingkungan sekolah. Retno Listyartri menyampaikan bahwa kekerasan fisik, psikis, dan seksual masih menjadi masalah yang dominan terjadi. Retno juga menyampaikan bahwa kekerasan fisik dan *bullying* memiliki data kekerasan paling tinggi yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang dimiliki oleh KPAI, jenis kejadian *bullying* masih berada di lingkup anak dituduh mencuri, perlakuan kekerasan fisik dan perilaku saling ejek di sosial media. Akibat *bullying* yang terjadi, menimbulkan dampak yang kurang baik, bahkan dapat mengganggu kondisi kejiwaan peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Adit (2019), menyampaikan bahwa korban *bullying* dapat tumbuh menjadi psikopat dan tidak dapat menemukan makna hidupnya, dan akan membenci dirinya sendiri, bahkan meraka juga dapat melakukan tindakan yang berbau kriminal. Pendapat yang serupa disampaikan oleh Novalia (2016), bahwa korban *bullying* dapat mengalami kecemasan, prestasi belajar yang menurun, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri sebab mentalnya telah terganggu akibat menerima perilaku yang tidak ia inginkan.

Melihat bahwa betapa buruknya akibat yang ditimbulkan karena perilaku *bullying*, maka konselor sekolah sebagai tenaga profesional dalam bidang konseling memiliki tugas yang penting dalam menyelesaikan dan mencegah perilaku *bullying* supaya peserta didik terhindar dari *bullying* di sekolah. Untuk mempermudah konselor sekolah menyampaikan materi mengenai *bullying*, maka konselor harus menggunakan metode yang tepat. Beberapa metode yang telah dilakukan pada penelitian Kusumawati (2016), menjelaskan bahwa media yang dapat membantu peserta didik untuk mengambil pesan dan materi adalah dengan menayangkan film atau video. Santoso (2016), juga menyatakan bahwa metode video secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta didik karena sangat menarik yang terdiri dari suara dan gambar sehingga peserta didik dapat mengamati dengan teliti dan dapat melihat model secara langsung. Linasari (2016), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *videotherapy* efektif untuk meningkatkan kesadaran anti-*bullying* dan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata skor *pretest* dan *posttest* peserta didik dari 114,21 menjadi 126,64. Denok & Evi (2017), menjelaskan bahwa film dapat menunjukkan kehidupan biasa dan membiarkan konseli menemukan bimbingan dalam dirinya. Selain itu, terapi sinema adalah kreatif teknik terapi yang digunakan psikoterapis terlatih untuk menjadikan film sebagai alat terapi yang membantu klien. Dengan kata lain, melalui terapi sinema wawasan dan pemahaman konselor tentang pentingnya keterampilan untuk menangani perasaan peserta didik akan meningkat.

Media merupakan perantara yang digunakan oleh individu sebagai alat guna menyampaikan atau memberikan inspirasi, pandangan dan pendapat sehingga dapat sampai pada penerima informasi Hamidjojo dan Latuheri (dalam Setiaji, 2018). Media juga sering kali digunakan dalam proses pembelajaran di setiap kehidupan manusia. Rahman (2018), menyebutkan bahwa media dapat menjadi alternatif ketika guru BK kurang memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi melalui kata-kata. Terlebih lagi, bahan pembelajaran dapat menjadi lebih mudah dipahami dan mudah terealisasi dengan adanya media. Sujiono (2005), menyampaikan bahwa informasi yang bermula dari guru BK yang berisi pesan terhadap perubahan perilaku, afeksi, kognitif peserta didik, dapat menggunakan bantuan media BK. Pendapat lain disampaikan oleh Abidin, dkk (2017), bahwa proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik apabila menggunakan media sebagai alat bantu yang bertujuan menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran di lingkungan sekolah. Perlunya media dalam Bimbingan dan Konseling dikarenakan media memiliki tujuan dalam meningkatkan potensi peserta didik (Nuroniah, 2019). Ciri-ciri umum sebuah media yakni: 1) media memiliki bentuk; 2) terdapat pesan didalamnya; 3) ditekankan dalam bagian audio serta visual; 4) dapat digunakan sebagai bantuan pada proses pembelajaran; 5) media dimanfaatkan sebagai alat interaksi antara pembimbing dan peserta didik; 6) mampu digunakan sebagai media berkelompok (Arsyad, 2011).

Media juga dapat menjadi alat dalam proses pembelajaran yang memberikan kontribusi kepada guru BK untuk memberikan materi bimbingan yang berupa video ataupun *powerpoint*. Pendapat lain disampaikan oleh Cahyawulan (2017), bahwa terdapat strategi yang dapat membantu guru BK melaksanakan tugas adalah video pembelajaran. Penggunaan video dapat menghasilkan dampak yang lebih cepat karena peserta didik akan lebih mudah memahami dengan membayangkan adegan serta peran yang ada dalam video secara langsung. Video lebih tepat diberikan kepada peserta didik dikarenakan video dapat memperlihatkan objek serta kondisi dengan tingkat penyuntingan yang tepat. Lebih dari itu, media yang menggunakan video mempunyai kinerja yang baik karena dapat mempermudah pemahaman informasi peserta didik, ilmu yang lebih luas dan pengetahuan dalam belajar yang tidak mudah dipahami secara langsung oleh peserta didik. Pemilihan gambar dan informasi yang tepat dapat membantu peserta didik mempermudah proses belajarnya (Santi, 2018). Dari pendapat di atas, dinyatakan bahwa media video cocok digunakan sebagai penunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Cinema therapy* ialah teknik terapi yang menggunakan film guna mendapatkan makna proses bimbingan dan konseling kepada konseli mengenai kemampuan memandang diri sendiri atau individu lain. Film juga memberikan makna hidup yang baru pada kehidupan yang telah dijalani manusia. *Cinema therapy* juga dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku individu. Melalui *cinema therapy*, konseli akan memiliki pandangan yang baru mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta dapat

mempelajari suatu perilaku atau fenomena tertentu yang ada dalam film berdasarkan pengamatannya sendiri (Nasri, 2018).

*Cinema therapy* memiliki kelebihan dari media yang lain, yakni: 1) memiliki makna yang jelas dan tidak mudah dilupakan karena indera pendengar dan penglihatan dapat dikombinasikan secara bersamaan; 2) dapat menikmati keadaan tertentu dalam waktu yang lama pada kejadian tertentu; 3) dengan beberapa teknik yang digunakan dalam penyuntingan film, maka suatu film akan lebih menarik; 4) dapat mengatasi keterbatasan ruang gerak dan waktu; dan 5) dapat membentuk perilaku baru pada individu dalam suatu kondisi yang terjadi pada *setting* film. Film tidak diharapkan bermakna tunggal, melainkan dapat dipertimbangkan sebagai upaya guna individu dapat berpikir luas mengenai keadaan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian Endah & Denok (2016), di dapatkan hasil bahwa *cinematrapy* bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman perilaku prososial peserta didik. Penelitian lainnya yakni menurut Rahman (2019), menunjukkan bahwa media video bimbingan dan konseling dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Studi pendahuluan telah dilakukan pada hari Rabu, 7 Agustus 2019. Data yang diperoleh peneliti melalui teknik wawancara dengan dengan konselor sekolah di SMP Negeri 2 Gedangan. Pada wawancara tersebut, ditemukan hambatan yang terjadi khususnya pada bidang bimbingan dan konseling. Hambatan yang terjadi yaitu terjadinya perilaku meledek antara dua peserta didik (AM dan RK). Guru bimbingan dan konseling berpendapat bahwa RK sebagai korban dijauhi dan dikucilkan dari teman-teman yang lainnya dikarenakan RK merupakan peserta didik yang menjadi muaf. Teman-temannya sering mengejek bahwa RK merupakan peserta didik yang tidak pantas masuk surga, RK juga dianggap bahwa sering memakan olahan babi. Selain itu juga, RK juga memiliki status sosial yang lebih rendah dari teman lainnya. Perilaku tersebut menyebabkan RK menjadi murung dan terkadang dia menangis di kelas.

Hasil interviu antara peneliti serta guru BK terkait hambatan pada pesertad idik, konselor menjelaskan jika layanan yang diberikan guru BK kurang menarik sehingga perilaku *bullying* masih terjadi ditambah lagi media yang diberikan guru BK kurang menarik bagi peserta didik. Guru BK telah melaksanakan konseling individu maupun kelompok. Tetapi menurut peserta didik, guru BK hanya memberikan nasehat yang menurut peserta didik itu sangat tidak sesuai dan tidak dapat menyelesaikan hambatan peserta didik.

Proses pelaksanaan konseling juga tidak berjalan dengan baik dan perilaku *bullying* masih banyak terjadi di lingkungan sekolah karena guru BK hanya memberikan nasehat yang tidak dibutuhkan oleh peserta didik serta peserta didik kurang memahami makna dari nasehat yang diberikan oleh Guru BK. Perilaku *bullying* masih banyak terjadi karena peserta didik kurang paham apakah perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan merupakan *bullying* atau *non-bullying*.

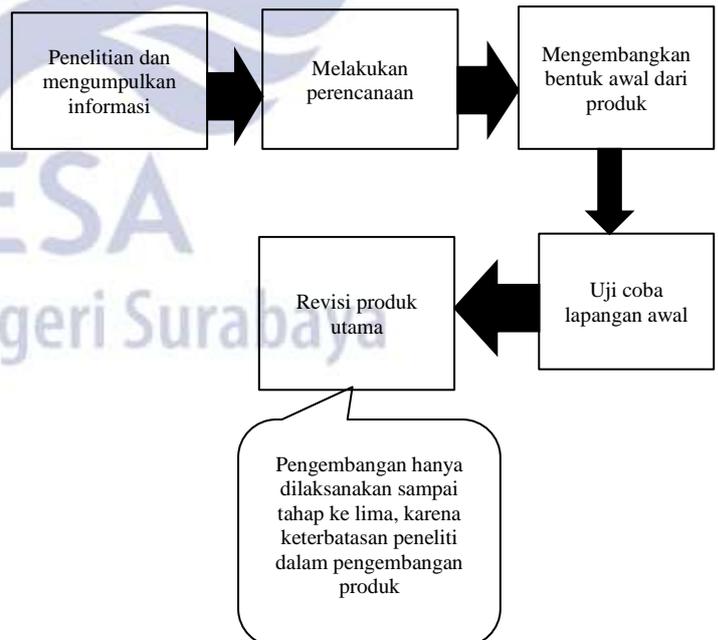
Disamping itu, media sangat dibutuhkan untuk menyampaikan layanan agar dapat mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Peneliti berinisiatif

membuat media sebagai perantara penyampaian informasi antara guru BK dengan peserta didik, khususnya terkait konteks *bullying*. Media dirancang berbentuk video *cinematrapy* yang dapat mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Pada penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Yeni & Khusumadewi (2017), bahwa *cinematrapy* merupakan media yang tepat dalam meningkatkan empati peserta didik. Rahman (2019), dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa media video dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying*. Menurut pendapat McGrath (2006), fungsi penggunaan video *cinematrapy* sebagai alat terapi yakni: 1) film memberikan perubahan pada setiap adegannya; dan 2) film memunculkan ide dan perilaku alternatif dalam hidup individu.

Produk media berbentuk video *cinematrapy bullying* bagi peserta didik SMP Negeri 2 Gedangan yang memenuhi kriteria akseptabilitas yang meliputi faktor kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan merupakan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini.

## METODE

Metode yang digunakan merupakan penelitian pengembangan dengan rancangan teori Borg and Gall (2008), yaitu metode yang dapat menghasilkan suatu produk dan dapat diuji keefektifannya (Sugiyono, 2018). Penelitian pengembangan memiliki 10 tahapan pengembangan, tetapi peneliti hanya melakukan hingga tahap ke-5 dikarenakan adanya keterbatasan peneliti. Tahap penelitian yang akan dilakukan yakni:



**Gambar 1. Tahapan Penelitian Pengembangan**

Media yang dikembangkan akan di validasi oleh validator materi, validator media dan calon pengguna (Guru BK) dengan kriteria akseptabilitas dengan menggunakan metode analisis CVR (*Content Validity Ratio*) menurut Lawshe (1975), yakni pendekatan validitas

yang berguna untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan *judgement validator* (Purwoko, 2014). Adapun rumus analisis CVR yakni:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan:

CVR : *Content Validity Ratio*

$n_e$  : Jumlah SME (*Subject Matter Experts*) yang memberi nilai esensial (penting) item pernyataan yang bersangkutan

N : jumlah item total yang memberikan penilaian

Setelah menghitung CVR, kemudian menghitung CVI (*Content Validity Index*) yaitu rata-rata pengujian media secara keseluruhan dari komponen yang dijawab penting, dengan rumus sebagai berikut:

$$CVI = \frac{CVR}{\text{Jumlah Komponen Materi Ajar}}$$

Kategori hasil perhitungan CVI (*Content Validity Index*) menurut Lawshe (1975), yakni:

**Tabel 1. Kategori Hasil Perhitungan CVI (*Content Validity Index*)**

Rentang	Kategori
0-0,33	Tidak Sesuai
0,34-0,67	Sesuai
0,68-1	Sangat Sesuai

Media dapat dikatakan sesuai jika skor CVI berada pada kisaran 0,68 sampai 1. Ketika media dikatakan sesuai maka skor CVI berjumlah 0,34-0,67. Tetapi, ketika CVI berada pada kisaran 0-0,33 maka media dikatakan tidak sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pada setiap tahapan penelitian pengembangan video *cinematrapy* yang telah dilakukan peneliti yakni:

#### 1. Penelitian dan mengumpulkan informasi

Studi pendahuluan dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 2 Gedangan untuk mengumpulkan informasi mengenai pentingnya video *cinematrapy* dibuat. Guru Bimbingan dan Konseling

menyampaikan bahwa masih belum terciptanya suasana damai psikologis bagi peserta didik dikarenakan banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi pada lingkungan sekolah. Guru BK juga memerlukan media supaya peserta didik dapat memahami *bullying*.

*Bullying* yang sering terjadi antar peserta didik yakni *bullying* verbal (menghujat, berbicara kotor, memanggil dengan nama hewan, dan mencoret-coret buku korban), *bullying* non-verbal (menjegal, memasukkan korban ke dalam toilet sekolah), dan *bullying* relasional (membentuk suatu kelompok-kelompok kecil di dalam kelas).

Selama ini, dalam penanganan *bullying*, guru BK hanya menggunakan layanan konseling individual dan konseling kelompok. Ketika pemberian bantuan di laksanakan, anggota kelompok tidak mendengarkan dan tidak fokus dalam mengikuti konseling dikarenakan guru bimbingan dan konseling hanya memberikan nasihat kepada pelaku maupun korban *bullying* dan juga guru bimbingan dan konseling tidak memiliki media yang efektif untuk menjalankan layanan dengan baik.

Selain wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, peneliti juga melakukan observasi lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi fakta di lapangan terkait perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Gedangan. Peneliti menemukan peristiwa *bullying* verbal dan non-verbal adalah perilaku dominan yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku yang dilakukan yakni: 1) menendang; 2) memukul kepala; 3) menarik kerudung; 4) memanggil dengan kata-kata kasar (nama orang tua); dan 5) berkata kasar kepada teman.

#### 2. Perencanaan

Peneliti mempertimbangkan dampak *bullying* yang akan terjadi pada peserta didik, dan juga melihat referensi jurnal terkait pengembangan media, maka peneliti menyimpulkan untuk mengembangkan produk berupa video *cinematrapy* sebagai solusi yang paling tepat untuk membantu guru BK yang ada di SMP Negeri 2 Gedangan. Video *cinematrapoy* yang akan dikembangkan diberi nama “STOP BULLYING”. Di bawah ini dijelaskan rancangan pengembangan video *cinematrapy bullying*, yakni:

##### a. Merumuskan tujuan dari pengembangan video *cinematrapy*

Tujuan dari pengembangan video *cinematrapy* yaitu untuk menghasilkan produk sebagai penunjang keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 2

Gedangan yang memenuhi kriteria akseptabilitas.

- b. Menentukan sasaran pengguna video *cinematrapy*

Video *cinematrapy* dirancang sebagai alat bantu bagi guru BK dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling.

- c. Merumuskan materi video *cinematrapy*

Materi yang akan dibuat, dimasukkan ke dalam media yang berupa video. Materi yang digunakan diperoleh dari artikel, skripsi, dan internet. Selain video *cinematrapy*, peneliti juga menyertakan buku panduan bagi guru bimbingan dan konseling supaya mendapat kemudahan pada saat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Penyusunan buku panduan penggunaan video *cinematrapy* bagi guru bimbingan dan konseling terdiri dari: 1) kata pengantar; 2) daftar isi; 3) identifikasi program; 4) prosedur penggunaan media *cinematrapy*; 5) prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok; 6) petunjuk perawatan video; dan 7) refleksi.

- d. Merancang desain dan konten produk video *cinematrapy*

Video *cinematrapy* dibuat dengan keaslian pemeran video dikarenakan menggunakan peserta didik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Video *cinematrapy* dibuat dengan durasi  $\pm 15$  menit. Video *cinematrapy* dikemas dengan *flashcard* yang mempermudah guru BK dalam menggunakan media tersebut. Selain *flashcard*, peneliti juga membuat buku panduan pelaksanaan bagi guru BK yang bertujuan memudahkan guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Desain buku panduan dibuat dengan *corel draw* serta dilengkapi dengan judul materi.

3. Mengembangkan bentuk awal

Tahap selanjutnya, bentuk akan dikembangkan yaitu video *cinematrapy* “STOP BULLYING” dan Buku Panduan Penggunaan Media bagi guru bimbingan dan konseling.

4. Uji coba lapangan awal

Uji coba lapangan awal dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk yang telah dibuat. Pada uji lapangan awal (validasi) diperlukan validator materi, validator media dan calon pengguna media untuk memberikan penilaian terhadap konten dan akseptabilitas produk. Pelaksanaan validasi dalam pengembangan produk dilaksanakan secara kuantitatif melalui angket penilaian, serta menggunakan kolom yang

mempermudah validator untuk memberikan saran dan masukan terkait media yang dikembangkan. Sedangkan, pelaksanaan uji validasi pengguna dilakukan oleh guru BK SMP Negeri 2 Gedangan dengan cara kuantitatif melalui angket penilaian, serta secara memberikan saran dan masukan melalui kolom keterangan yang telah disediakan peneliti.

Evaluasi penilaian ahli materi video *cinematrapy* dilakukan oleh Ibu Denok Setiawati, M.Pd., Kons. selaku Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya. Hasil penilaian uji validasi ahli materi pada aspek kegunaan memperoleh skor 5; aspek kelayakan memperoleh skor 6; aspek kepatutan memperoleh skor 6; dan aspek kepatutan memperoleh skor 3. Hasil keseluruhan uji validasi video *cinematrapy* secara kuantitatif menunjukkan skor 0,91 artinya produk video *cinematrapy* “STOP BULLYING” termasuk dalam kategori yang sangat sesuai. Saran diberikan guna perbaikan media yakni: 1) penghilangan kata media; 2) menentukan desain bimbingan yang tepat untuk video *cinematrapy*; dan 3) mengganti penamaan prosedur penggunaan menjadi prosedur layanan.

Validator ahli media video *cinematrapy* dilaksanakan oleh Ibu Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya. Hasil uji validasi kuantitatif ahli media menunjukkan skor 0,85 artinya produk video *cinematrapy bullying* termasuk dalam kategori yang sangat sesuai. Masukan yang diberikan oleh ahli media yakni: 1) menambahkan sinopsis cerita pada cover bagian belakang; 2) meningkatkan kualitas cetakan buku panduan; dan mendesain video agar tidak dapat di *copy*.

Evaluasi penilaian calon pengguna video *cinematrapy* yakni Ibu Nurul Hidayati, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Gedangan. Diperoleh skor 1 yang berarti produk video *cinematrapy bullying* termasuk dalam kategori yang sangat sesuai. Masukan yang diberikan guru bimbingan dan konseling yakni: 1) menambah kualitas video agar tidak pecah; dan 2) menambahkan hiasan pada buku panduan pelaksanaan.

5. Revisi produk utama

Selanjutnya, peneliti memperoleh beberapa saran mengenai perbaikan media yang telah dibuat. Kemudian, peneliti akan melakukan revisi produk sesuai dengan masukan tersebut.

### Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil pengembangan video *cinematrapy*, penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan menurut Borg and Gall (2008), yang dilakukan hingga tahapan ke-5 oleh peneliti.

Hasil yang diperoleh menurut validator materi berjumlah 0,91 yang menurut Lawshe (1975), masuk dalam kategori sangat sesuai. Media dikatakan sangat sesuai karena pada media video *cinematrapy bullying* sudah menggunakan materi yang sesuai dengan lingkup permasalahan serta sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Andini (2019), menjelaskan bahwa peneliti selanjutnya perlu mengembangkan dan memperbanyak materi dalam film. Selain itu, media sudah dapat membuat peserta didik mengambil kesimpulan mengenai perilaku yang ada pada video *cinematrapy*. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Widiani (2018) bahwa penayangan film dapat membantu peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari film yang telah ditayangkan. Pendapat lain disampaikan oleh Jayanti (2017) bahwa teknik bimbingan kelompok yang menggunakan media *cinematrapy* memiliki kelebihan untuk mengajak peserta didik memahami alur cerita dari karakter yang ada di film untuk membangkitkan semangat dan mempermudah peserta didik mengambil kesimpulan perilaku dalam film. Selain kelebihan media, menurut ahli materi ada kekurangan pada media yang dikembangkan, salah satunya adalah media yang dikembangkan tidak efisien dalam segi biaya.

Selanjutnya, skor penilaian dari validator media berjumlah 0,85 yang termasuk pada kategori sangat sesuai. Kelebihan pada video *cinematrapy bullying* yang dikembangkan yakni bahwa isi konten tepat, bermanfaat, jauh dari opini personal dan mudah dipahami. Selain hal tersebut, penampilan dan penyuntingan media yang dikembangkan sudah baik. Pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Suwanto&Nisa (2017), dijelaskan jika penyuntingan film (misalnya: musik, *script*, pengambilan gambar, cahyaa dan suara tambahan) membuat penonton terbawa dalam film dan seolah menjadi pemeran dan mendalami karakter yang ada dalam film. Kekurangan pada media yang dikembangkan adalah penyuntingan buku panduan yang kurang menarik. Oleh karena itu, ahli media memberikan saran jika penyuntingan buku panduan diperbaiki.

Serta uji calon pengguna (guru bimbingan dan konseling) menunjukkan angka 1 yang termasuk dalam kategori sangat sesuai. Kelebihan pada media yang dikembangkan yakni efisien, efektif, memuaskan, dan sesuai dengan budaya yang ada di sekolah, tetapi terdapat sedikit kesalahan pengetikan pada buku panduan. Sejalan dengan penelitian Kusumawati (2016), bahwa penayangan film atau pemutaran video dapat menjadi metode yang efektif karena peserta didik dapat dengan mudah memahami video. Berdasarkan hasil dari validator materi, validator media dan calon pengguna, media video *cinematrapy* telah memenuhi kriteria akseptabilitas yakni produk yang telah dikembangkan memberikan

manfaat bagi guru bimbingan dan konseling, cara penggunaan video *cinematrapy* yang mudah dipahami oleh guru bimbingan dan konseling, serta ketepatan teori dan materi yang sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah.

Terdapat beberapa perubahan pada produk berdasarkan masukan para ahli antara lain: 1) penghilangan kata media; 2) menentukan bimbingan kelompok sebagai layanan yang tepat bagi video *cinematrapy*; 3) mengganti prosedur penggunaan menjadi prosedur layanan; 4) memberikan sinopsis pada cover bagian belakang; 5) dan meningkatkan kualitas cetakan buku panduan. Penelitian terdahulu menurut Normanita (2018) bahwa *cinematrapy* merupakan media yang efektif dalam bimbingan kelompok. Oleh sebab itu, media *cinematrapy bullying* yang dikembangkan digunakan dengan metode bimbingan kelompok.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pengembangan antara lain pengembangan media terbatas pada 5 tahapan dan karena keterbatasan peneliti maka tidak terlaksananya uji keefektifan yang semula akan dilaksanakan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Konklusi yang diambil dari penelitian pengembangan yang telah dilakukan antara lain evaluasi ahli materi yang memperoleh skor 0,91, hasil penilaian ahli media memperoleh skor 0,85, dan hasil penilaian calon pengguna dengan guru bimbingan dan konseling diperoleh skor sebesar 1. Hal tersebut berarti video *cinematrapy* merupakan media yang sangat sesuai dan memenuhi kriteria aksptabilitas.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dituliskan oleh peneliti, maka reomendasi dari penelitian ini adalah, bagi jurusan bimbingan dan konseling bahwasanya video *cinematrapy* “STOP BULLYING” dapat dipertimbangkan sebagai media terkait perilaku *bullying* serta dapat dijadikan sebagai upaya preventif tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Rekomendasi lainnya diberikan kepada guru BK bahwa penggunaan video *cinematrapy* terkait perilaku *bullying* dapat diberikan kepada peserta didik untuk mempermudah terlaksananya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK diharapkan terbantu untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi dan mencegah perilaku *bullying* peserta didik yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah karena adanya media yang dikembangkan.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan video *cinematrapy*, maka dapat

mengubah produk sesuai dengan saran dan masukan yang ada. Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan karakteristik produk serta melakukan uji coba dalam *setting* bimbingan kelompok kepada peserta didik. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam memperbanyak literatur dalam pengembangan video *cinematrapy* serta dapat melanjutkan tahapan penelitian pengembangan berikutnya yaitu uji coba lapangan utama, revisi produk operasional, uji lapangan operasional, revisi produk akhir, dan implementasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adit, G. N., Hendriana, H., & Rosita, T. 2019. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik SMP "X" di Kota Bandung*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 2(6), 65-79.
- Andini, I, R. 2019. *Efektivitas Cinema Therapy dalam Membangun Body Image Pada Siswi Kelas X SMTI Yogyakarta*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 5(9), 659-668.
- Brahmantha, H. 2018. *Analisis Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Peserta Didik*. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 6(1), 83-91.
- Cahyawulan, W., Komalasari, G., & Badrujaman, A. 2019. *Pengembangan Video Simulasi Model Konseling Karier Person-Environment Fit*. Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik), 2(2), 115-124.
- Dr McGrath, Pam, B.Soc.Wk.,Ma.,Ph d. 2006. *Psychological Issues in Childhood Autism Rehabilitation: A Review*. International Journal of Psychology Rehabilitation.
- Dwi Jayanti, B. 2017. Pemanfaatan Cinema Therapy dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Efficacy Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Baureno Bojonegoro. Jurnal BK Unesa, 8(1).
- Edisyah, P, S. 2020. *Pengaruh Videotherapy Terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 02 Lubuk Buaya Kota Padang*. Doctoral dissertation, Universitas Andalas.
- Fitriyani, H., & Rosalia, L. 2018. *Pengembangan Media Video Tutorial untuk Mengenalkan Treatment Mengelola Emosi Marah Pada Peserta Didik kelas X di SMK Cipta Karya Jakarta*. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 7(2), 147-153.
- Gall and Borg. 2008. *Eight edition Research: An Introduction*. Pearson: Boston.
- Irani, L, C., Handarini, D, M., & Fauzan, L. 2018. *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan mengelola Emosi Upaya Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 3(1), 22-32.
- Kartianti, S. 2017. *Peran Konselor dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*. Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan, 1(1), 34-37.
- Kurniawati, A., Isnaeni, W., & Dewi, N. R. 2016. *Implementasi Metode Penugasan Analisis Video Pada Materi Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Moral*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 2(2)
- Lawshe, C, H. 1985. *Inferences From Personnel Tests and Their Validity*. Journal of Applied Psychology, 70(1), 237-238. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.70.1.237>
- Linasari, T. 2016. *Keefektifan Videotherapy dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti-Bullying Pada Siswa Kelas V*. Basic Education, 5(36), 3-438.
- Ningsih A, M. 2016. *Pengaruh Penggunaan Cinematrapy Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Negeri 59 Jakarta)*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta.
- Oktivianto, O. L., Hudaidah, H., & Alian, A. 2018. *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Role Playing dengan Media Film Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pelajaran Sejarah Materi Perang Palembang Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang, JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(2), 113-118.
- Purwoko, Budi. 2014. *Keefektifan Konseling Resolusi Konflik Untuk Mengatasi Konflik Interpersonal Pada Siswa SMA*. Disertasi dan Tesis Pascasarjana UM.
- Rahayu, L, S. 2 Mei 2019. *KPAI: Angka Kekerasan Pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*. DetikNews (online). (<https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi> , diakses 15 September 2019)
- Rahman, A., Aryani, F., & Sinring, A. 2019. *Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Bullying*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 4(2), 129-136.
- Setiaji, C, A. 2018. *Pengaruh Kemampuan Dosen dalam Menerapkan Pembelajaran Inovatif dan Penguasaan Media Audio Visual Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Surya Edunomics, 2(1).
- Setiawati, D., & Winingsih, E. 2018. *Cinema Therapy to Improve The Counselor's Understanding about Dealing with Feeling Skills for Student*. In *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*. Atlantis Press.
- Sulistyowati, E. 2016. *Pemanfaatan Cinema Therapy dalam Bimbingan Kelompok untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*

*Kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti*. Jurnal BK UNESA, 6(2).

Tri, J. Y., & Khusumadewi, A. 2017. *Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo*. Jurnal BK UNESA 7(3).

Trisnani, R. P., Waldhani, S, Y. 2016. *Perilaku Bullying di Sekolah*. G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1(1).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Siswa Pendidikan Nasional. Jakarta.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Widiani, L, S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. 2017. *Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*. FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 7(1).

Yaswri, H, L., & Mulyani, E. 2016. *Efektivitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 3(2), 138-149.

Suwanto, I., & Nisa, A, T. 2018. *Cinematherapy Sebagai Intervensi Dalam Konseling Kelompok*. In Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3. Ikatan Konselor Indonesia (IKI).

